

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA, 2021

Sejarah untuk SMA/SMK Kelas XI

Penulis: Martina Safitry, Indah Wahyu Puji Utami, dan Zein Ilyas

ISBN: 978-602-244-859-4 (jil.1)

Bab 1

Kolonialisme dan Perlawanan Bangsa Indonesia



Gambaran Tema

Pada bab ini kalian akan mempelajari periode masa kolonial dan perlawanan bangsa Indonesia melawan kolonialisme. Untuk memberi gambaran mengenai *setting* peristiwa, maka bab ini akan dimulai dengan pemaparan tentang perjumpaan dunia Timur dan Barat lewat jalur perdagangan. Pada bagian selanjutnya akan dibahas mengenai perlawanan bangsa Indonesia terhadap dominasi asing yang berkuasa di Indonesia. Bab ini ditutup dengan materi tentang berbagai dampak yang diakibatkan oleh penjajahan bangsa Eropa di Indonesia, mulai dari dampak yang bersifat eksploitatif, edukatif, dan lain-lain.



Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari bab ini, kalian diharapkan mampu menggunakan sumber-sumber sejarah untuk mengevaluasi secara kritis dinamika kehidupan bangsa Indonesia pada masa kolonial dan perlawanan Bangsa Indonesia terhadap dominasi asing. Tujuannya agar dapat direfleksikan dalam kehidupan masa kini dan masa depan, serta melaporkannya dalam bentuk tulisan atau lainnya.

Materi

- A. Keterkaitan Sejarah antara Situasi Regional dan Global
- B. Perlawanan Bangsa Indonesia terhadap Kolonialisme
- C. Dampak Penjajahan di Negara Koloni



Pertanyaan Kunci

1. Bagaimana periode kolonialisme berlangsung di Indonesia?
2. Bagaimana perlawanan bangsa Indonesia terhadap kolonialisme?
3. Bagaimana dampak kolonialisme di Indonesia dan relevansinya di masa kini?



Kata Kunci

Kolonialisme, Perlawanan Bangsa, Perubahan Ekonomi, Sosial dan Budaya, Refleksi.



Snapshot

Apakah kalian mengetahui macam-macam rempah asli Indonesia? Tahukah kalian bahwa rempah-rempah yang berasal dari Indonesia mampu mengubah alur peradaban dunia? Jalur rempah adalah rute perjalanan nenek moyang bangsa Indonesia dalam menjalin hubungan antar suku dan bangsa lain dengan membawa rempah sebagai nilai persahabatan maupun sebagai komoditi dagang. Jalur ini pula yang menghubungkan antara belahan dunia Barat dan Timur. Jauh sebelum kedatangan bangsa Eropa, Nusantara telah dikenal sebagai daerah penghasil rempah-rempah, komoditi dalam perdagangan internasional pada masa itu. Rempah-rempah telah digunakan penduduk Nusantara dan bangsa lain seperti Arab, Cina, India hingga Eropa sebagai bumbu masakan, obat-obatan dan pengawet makanan.



A. Keterkaitan Sejarah antara Situasi Regional dan Global

1. Jalur Rempah, Interkoneksi, dan Keberadaan Bangsa Asing di Nusantara

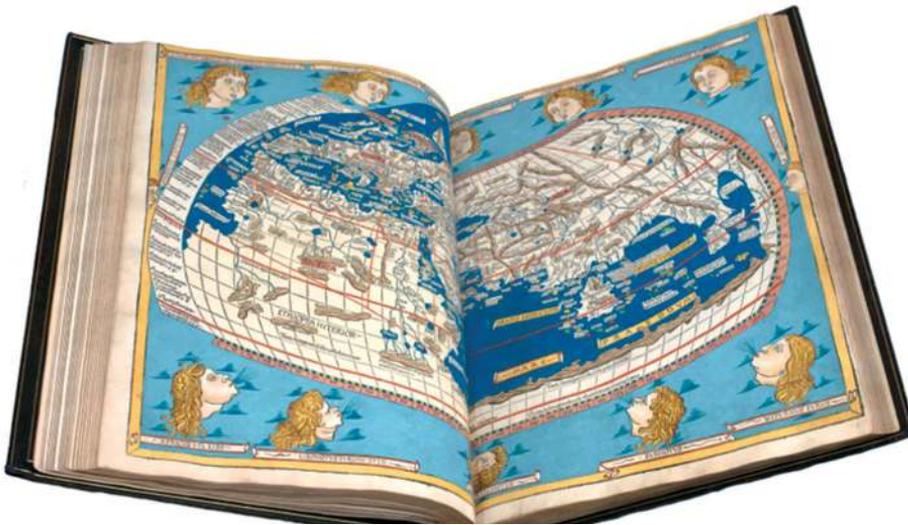


Gambar 1.1. Gambar relief kapal di Candi Borobudur yang menggambarkan aktivitas pelayaran dan perdagangan orang-orang Nusantara.

Sumber: Kaneti, M. and Ferrera, L. (n.d.). "IMAGE TITLE" from MUSEUM NAME. Visual Archives of the Silk and Spice Routes, National University of Singapore Libraries Digital Scholarship Portal.

Sejarah mencatat manusia telah melakukan perjalanan melintasi ruang sejak awal masehi termasuk juga orang-orang di Nusantara. Aktivitas melintasi ruang salah satunya didorong oleh kegiatan ekonomi dengan melalui jalur laut. Mengenai bukti awal keterlibatan Nusantara ke dalam pelayaran dan perdagangan internasional, dapat dilacak dari catatan seorang yang bernama Claudius Ptolemy alias Claudius Ptolemaeus ahli perbintangan, geografi, astronomi, matematika, sekaligus ahli syair dan sastra yang tinggal di Mesir, atau tepatnya di Kota Alexandria sebuah tempat yang pada saat itu berada di bawah kekuasaan kerajaan

Romawi. Ptolemaeus menulis *Guide to Geography*, sebuah peta kuno yang ditulis pada abad I, tercantum didalamnya nama sebuah kota yang bernama Barus. Barus menjadi kota pelabuhan kuno yang sangat penting di Sumatra dan dunia. Komoditas aromatik rempah kapur barus diburu oleh berbagai bangsa di belahan dunia seperti Tiongkok, Hindustan, Mesir, Arab, dan Yunani-Romawi.



Gambar 1.2. Peta karya Ptolemaeus yang digambar pada abad I.
Sumber: *The Newberry Library, Gift of Edward E. Ayer, 1912 dalam Britannica.com.*

Hubungan pelayaran antara Nusantara dengan Timur Tengah, India dan Cina sudah terjalin sejak abad II. Tercatat di dalam berita Cina, sekitar tahun 131, dikisahkan utusan Raja Bian dari Kerajaan Jawa (Yediao) pernah berkunjung ke Cina (Wuryandari, 2015). Hal ini berarti Kerajaan Jawa pada awal abad II Masehi telah melakukan pelayaran antar negara dan telah membangun jalur kemaritiman dengan bangsa Cina.

Nusantara ketika itu tidak hanya menjadi daerah destinasi sebagai sumber rempah-rempah tetapi tempat persinggahan jalur maritim internasional. Seperti dikisahkan oleh penumpang kapal dagang milik Cina pada abad V. Ia berlayar menuju India melewati perairan Sumatra Timur sebelum membelok ke arah barat (Mulyadi, 2016). Ibnu Batutah, seorang penjelajah dan intelektual Muslim asal Maroko pernah mengunjungi Pantai Timur Sumatra pada 1345 sebelum bertolak menuju Cina. Seorang pengelana asal Portugis, Tome Pires

juga pernah mengisahkan perjalanannya mengunjungi Malaka, Jawa, dan Sumatra pada tahun 1512-1515. Ia menulis pengalaman dalam bukunya berjudul *Suma Oriental que trata do Mar Roxo ate aos Chins* (Ikhtisar Wilayah Timur: dari Laut Merah hingga negeri Cina) bahwa telah ada interaksi yang intens antara orang-orang asli Nusantara dengan bangsa asing.

Pelayaran internasional lintas benua telah berlangsung dan berkembang lama. Rempah dibawa oleh nenek moyang kita melintasi batas wilayah nasional, regional bahkan global. Di Asia Tenggara misalnya hingga ke wilayah ke Campa dan Kamboja.



Viva Historia

Nusantara sebagai *Melting Pot* Kebudayaan

Berbagai suku bangsa di Indonesia sudah ribuan tahun terlibat aktif sebagai tuan rumah bagi pedagang-pedagang asing. Juga sebagai tamu dari dan ke berbagai negara di tepi Samudra Hindia, baik ke arah timur (India, Afrika, dan Arab) maupun utara (negara-negara ASEAN) dan selatan (Benua Australia). Sebagai hasil dari proses interaksi yang lama dan intensif itu, terjadilah saling adopsi—dengan kontekstualisasi—elemen-elemen kebudayaan, termasuk peradaban di antara bangsa-bangsa itu. Bahasa, agama, struktur sosial, monumen-monumen kuno, seperti candi dan masjid adalah produk dari pertukaran dan adopsi itu.

Wilayah Asia sendiri, memiliki beragam ideologi, kebudayaan, dan sistem tatanan sosial masyarakatnya sendiri. Dengan demikian, negara-negara di tepian Samudra Hindia memberikan respons yang berbeda-beda menanggapi ideologi dan sistem politik ekonomi yang dikembangkan oleh pendatang. Hal tersebut memunculkan berbagai konsekuensi—yang lahir dari interseksi budaya dan peradaban antara negara penghuni dan negara pendatang. Beragam konsekuensi yang terjadi, khususnya bagi Indonesia, tercermin dari fenomena diaspora yang ada hingga saat ini.

Peristiwa sejarah telah memperlihatkan kepada kita bagaimana beragamnya gambaran masyarakat Indonesia pada masa lalu. Bercermin dari situasi tersebut, kalian sebagai generasi penerus bangsa harus bisa memahami bahwa seperti halnya di masa lalu, Indonesia pada saat ini adalah juga sebuah *Melting Pot* dimana banyak terdapat suku, agama, ideologi yang saling berinteraksi dalam suatu wilayah,

Sumber: Adhuri. 2015. Interaksi Budaya dan Peradaban Negara-negara di Samudera Hindia: Perspektif Indonesia. Masyarakat Indonesia: *Jurnal Ilmu-ilmu Sosial Indonesia*, Vol. 41 No. 2, 115 -126, <https://doi.org/10.14203/jmi.v41i2.310>



Aktivitas 1

Mengenal Rempah-Rempah Asli Indonesia

Tugas

- Tahukah kalian wilayah mana saja yang memiliki rempah-rempah asli Indonesia? Buat diskusi kelompok untuk mengidentifikasi rempah-rempah asli dari daerah kalian. Pengetahuan mengenai kegunaan rempah-rempah menjadi sebuah hal yang penting mengingat manfaatnya yang sangat beragam. Pada situasi pandemi, pengetahuan tentang pengobatan lokal menjadi alternatif yang sangat membantu masyarakat untuk menjaga kesehatan.

Petunjuk Kerja

- Presentasikan hasil diskusi kalian kepada guru dan teman-teman agar informasi mengenai kebermanfaatannya rempah-rempah dan obat-obatan asli Indonesia dapat diketahui secara luas.

No.	Nama Rempah	Fungsi	Asal
1.			
2.			
3.			
4.			

2. Penguasaan Konstantinopel oleh Turki Utsmani dan Pelayaran Dunia

Tahukah kalian bahwa sebuah peristiwa sejarah yang terjadi di suatu tempat memiliki interkoneksi dengan peristiwa di tempat lain? Peristiwa besar yang terjadi di Eropa seperti dikuasainya Konstantinopel oleh Turki Utsmani ternyata dapat memengaruhi jalannya roda sejarah dunia termasuk Indonesia.



Gambar 1.3. Lukisan pertempuran di dalam kota. Konstantinus terlihat menunggangi kuda putih.

Sumber: Theophilos Hatzimihail. 1932. Constantine Palaeologus the Emperor of the Greco-Romans Exits Fearless in the Battle 1453 Mei 1929.

Selama abad Pertengahan Asia menjadi kawasan termaju dan paling dinamis di dunia, sementara sebagian besar Eropa masih terbelakang. Pusat perkembangan ekonomi dan politik dunia pada abad 14 sampai 15 berada di dunia Islam, khususnya Kesultanan Turki Utsmani. Tahun 1453 Khalifah Utsmaniyah yang berpusat di Turki berhasil menguasai Konstantinopel yang sebelumnya merupakan wilayah kekuasaan Kerajaan Romawi-Byzantium. Konstantinopel sejak lama memang

menjadi rebutan, bukan hanya karena kejayaannya namun karena kota ini merupakan salah satu titik penting untuk menyambungkan jalur perdagangan darat dari benua Eropa dan Asia.

Sultan Muhammad Al-Fatih, penguasa konstantinopel ketika itu menutup kota pelabuhan Istanbul (nama baru Konstantinopel) bagi para pedagang dari Eropa. Hal ini mengakibatkan harga barang-barang dari Timur, terutama rempah-rempah menjadi langka dan sangat mahal. Hal tersebut membuat pedagang-pedagang Eropa mengalami kesulitan untuk mendapatkan barang-barang dagang yang sangat mereka butuhkan dari para pedagang Asia. Rempah-rempah merupakan bahan baku yang berharga di Eropa, mereka menjadikannya sebagai bahan pembuatan obat, parfum, makanan dan yang terpenting adalah untuk mengawetkan makanan. Didorong oleh situasi tersebut muncul keinginan orang-orang Eropa untuk mencari rempah-rempah

langsung ke negeri asalnya. Hal ini merupakan suatu langkah yang sangat berani sekaligus beresiko. Orang-orang Eropa sebelumnya memiliki ketakutan untuk menggunakan jalur laut. Dalam pemikiran masyarakat Eropa pada waktu itu, lautan dipenuhi mitos-mitos menakutkan dan masih dipengaruhi pendapat bahwa bumi itu datar. Karena Konstantinopel ditutup akhirnya dengan terpaksa mereka mencoba untuk mencari jalur baru lewat laut. Orang-orang Eropa akhirnya mulai melakukan berbagai penelitian tentang rahasia alam, mereka berusaha dengan keras agar dapat menaklukkan lautan,

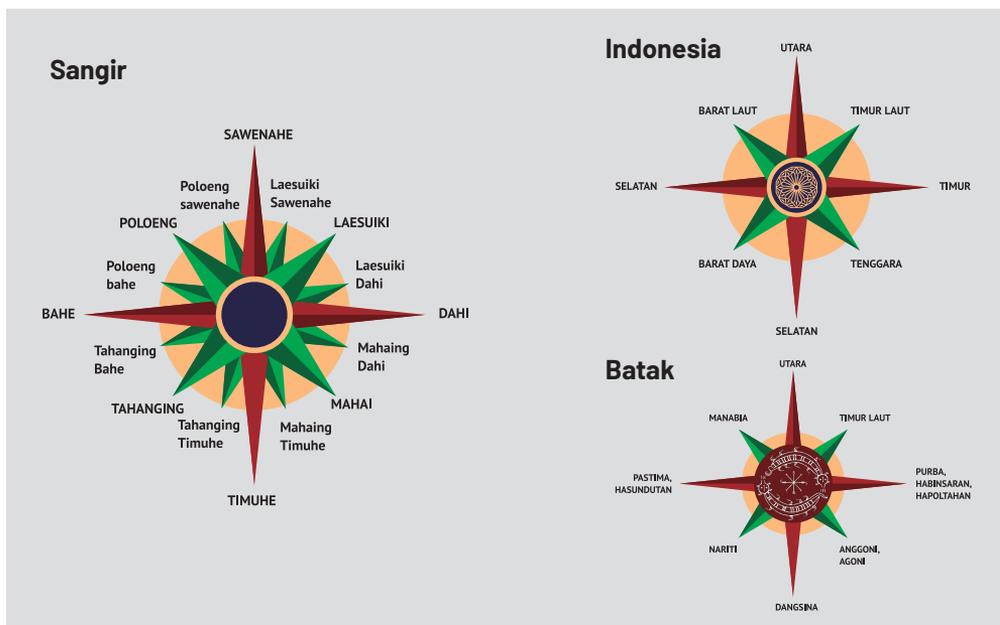


Gambar 1.4. Peta cukilan kayu tahun 1539 hasil karya Olaus Mahnus yang menggambarkan makhluk-makhluk laut yang menyeramkan.

Sumber: John R. Hale. 1986. *Abad Penjelajahan: Abad Besar Manusia Sejarah Kebudayaan Dunia*. Jakarta: Tira Pustaka.

dan mulai memberanikan diri mereka untuk menjelajahi benua yang sebelumnya masih diliputi dengan kegelapan (Yatim, 2016).

Ludovico di Varthema, mantan serdadu yang berasal dari Kota Bologna, Italia pada akhir tahun 1502 bertekad melakukan penjelajahan untuk mencari kepulauan Rempah. Ia menuliskan perjalanannya dalam jurnal yang berjudul *Itinerario de Ludouico de Varthema Bolognese*. Buku itu terbit pertama kali di Roma pada tahun 1510, dalam perjalanannya pada tahun 1506 dari Kalimantan ke Pulau Jawa. Perjalanan menuju Jawa ditempuh selama lima hari. Sang nahkoda, yang kemungkinan orang Melayu, ternyata sudah memiliki kompas dan peta dengan garis melintang dan memanjang. Dia berkata kepada Varthema bahwa di sisi selatan Jawa, terdapat jalur pelayaran menuju pulau lain. “Pulau tersebut memiliki siang hari yang tidak lebih dari empat jam,” ungkap sang nahkoda kepadanya, “dan lebih dingin daripada di bagian dunia lainnya” (Thamrin, 2017). Apakah yang dimaksud nahkoda itu adalah Pulau Australia?



Gambar 1.5. Arah mata angin di beberapa tempat di Indonesia memperlihatkan beragam istilah dan pengetahuan terkait dengan pelayaran.

Terkait dengan pengetahuan pelayaran, tercatat dalam sumber-sumber Barat bahwa kemampuan navigasi mualim-mualim Indonesia sangat mumpuni. Mualim Ibn Majid yang mengantarkan Vasco da Gama dari Malindi pantai timur Afrika sampai ke Kalikut juga terlihat tidak asing dengan peralatan nautika yang dibawa orang Portugis (Lapian, 2008). Galangan kapal di Jawa juga terkenal di Asia Tenggara khususnya pada abad ke-16. Ada sumber Belanda yang menyebutkan bahwa pada abad ke-16 sampai 17 Lasem merupakan pusat dari industri galangan kapal, sedangkan di bagian timur Kepulauan Indonesia, Pulau Kei menjadi pusat galangan kapal.

Portugis adalah negara Eropa yang memulai misi pelayaran pencarian negeri asal rempah-rempah. Berdasar kepentingan ekonomi, Infante Dom Henrique, Pangeran Portugis atau lebih dikenal dengan sebutan Pangeran Henry memberikan dorongan dan dukungan kepada para pelaut dan para petualang untuk melakukan penjelajahan. Diogo Cão, atau biasa dieja Cam, navigator dan penjelajah Portugis, adalah orang Eropa pertama yang melakukan pelayaran keluar Eropa (1480-1484) dan menemukan muara Sungai Kongo (Agustus 1482). Di sana ia mendirikan pilar batu untuk menandai kekuasaan Portugis di daerah tersebut. Dia kemudian melakukan perjalanan ke selatan di sepanjang pantai Angola saat ini dan mendirikan pilar kedua di Tanjung Santa Maria. Pada pelayaran kedua (1485-86) ia mencapai Cape Cross, sekarang di Namibia. Jalurnya kemudian diikuti oleh Bartholomeus Diaz pada 1487 yang mengitari Tanjung Harapan dan memasuki perairan Samudra Hindia. Kemudian pada 1497 Vasco da Gama beserta rombongannya berhasil sampai di India. Nama penjelajah Portugis lain yang paling berpengaruh adalah Alfonso de Albuquerque. Menjabat sebagai seorang panglima perang angkatan laut, ia membawa misi untuk membangun pangkalan-pangkalan militer dengan membawa pasukan perang yang diperkirakan paling besar pada saat itu. Pada sekitar tahun 1503, ia berlayar menuju India dan berhasil menaklukkan Goa di pantai barat India 7 tahun kemudian. Tujuan dari diciptakannya pangkalan-pangkalan militer ini adalah agar Portugis dapat menguasai perdagangan Asia. Dengan teknologi-teknologi militer yang canggih

yang mereka siapkan, akhirnya portugis pada 1510 mengalami banyak sekali peperangan. Salah satu wilayah yang disasar untuk dikuasai adalah Kerajaan Malaka.

Dari uraian yang disampaikan pada subbab sebelumnya, kalian dapat melihat bahwa pelayaran dan penjelajahan samudera oleh bangsa Indonesia jauh lebih dahulu dilakukan daripada bangsa Eropa. Anggapan bahwa aktivitas perdagangan rempah asal Nusantara dimulai sejak bangsa Eropa datang adalah sebuah kesalahan. Faktanya situasi pelayaran dan perdagangan di Indonesia sudah menjangkau wilayah yang luas. Negeri asal rempah-rempah ibaratnya adalah poros. Semaraknya aktivitas pelayaran menggerakkan perdagangan antar negara yang kemudian justru memotivasi bangsa Eropa untuk dapat menjajah dan menguasai wilayah poros tersebut.



Aktivitas 2

Menonton Film *Battle of Empire Fetih 1453*

Apabila tersedia perangkat digital yang memadai dan jaringan internet yang baik, silakan kalian menonton film berjudul *Battle of Empire Fetih 1453* untuk melihat bagaimana kisah penaklukan Konstantinopel oleh Sultan Muhammad II tahun 1435. Aktivitas ini dapat dilakukan di rumah atau diluar jam pelajaran, mengingat durasi film yang panjang. Setelah selesai menonton, buatlah sinopsis film tersebut dan presentasikan kepada teman-teman pada pertemuan berikutnya. Film ini merupakan film epic sejarah yang mengangkat kisah nyata tentang tokoh Muhammad Al-Fatih, Sultan ketujuh Daulah Utsmaniyah yang berhasil menaklukan Kota Konstantinopel pada tanggal 29 Mei 1453. Dalam film tersebut diceritakan secara umum bagaimana upaya Muhammad Al-Fatih melakukan berbagai macam persiapan dan strategi untuk penaklukan. Untuk dapat melihat film tersebut, salah satunya dapat diakses dari laman youtube berikut: <https://www.youtube.com/watch?v=yWlpCdoXTpY>

3. Jatuhnya Malaka ke Tangan Portugis

Malaka adalah kerajaan paling penting di Nusantara abad ke-15. Kerajaan ini didirikan oleh Parameswara yang berhasil mengubahnya dari desa nelayan menjadi pusat perdagangan penting. Bandar Malaka menjadi lebih ramai lagi setelah Parameswara masuk Islam sehingga banyak pedagang Muslim dari India, Timur Tengah dan Nusantara mulai berdagang di sana. Laporan para pedagang Asia mengenai kekayaan dan kebesaran tentang Malaka terdengar oleh orang Portugis yang telah memiliki pangkalan di Hormuz dan Socotra di Teluk Persia serta Goa di pantai barat India. Hal tersebut mendorong raja Portugal mengutus Diego Lopez de Sequeira untuk menemukan kota tersebut dan menjalin hubungan persahabatan dengan penguasanya. Pada awalnya, Sequeira disambut baik oleh Sultan Mahmud Syah (1488-1528), namun sikap sultan berubah setelah para pedagang Muslim yang ada di bandar itu meyakinkannya bahwa orang Portugis sangat berbahaya. Sultan kemudian berbalik menyerang empat kapal Portugis yang sedang berlabuh, namun keempat kapal itu berhasil lolos dan kembali berlayar ke India. Akibat dari peristiwa ini akhirnya Portugis tidak lagi memiliki opsi pilihan lain, selain perang.

Albuquerque melakukan penyerangan ke Malaka pada tahun 1511 dengan membawa 17-18 kapal, berkekuatan 1.200 orang pasukan tentara. Perang antara Portugis dan Malaka berlangsung sepanjang bulan Juli dan awal Agustus. Di saat yang bersamaan Sultan Malaka sedang memiliki masalah internal dengan putranya sendiri yang bernama Sultan Ahmad. Konflik internal ini kemudian melemahkan pertahanan dari Malaka. Pada akhirnya Malaka berhasil ditaklukkan dan Albuquerque membangun pertahanan dari potensi serangan balasan dari orang-orang Malaka yang melarikan diri ke Aceh.



Serangan Balik kepada Portugis



Gambar 1.6. Laksamana Keumalahayati

Terdapat upaya untuk meruntuhkan dua abad hegemoni Portugis di Malaka. Hal ini dilakukan oleh beberapa kerajaan dari Nusantara. Tercatat beberapa serangan diberikan oleh Demak (1512, 1513, dan 1535); Johor (1518 dan 1585); Aceh (1537, 1547, 1568, 1572, 1575, 1583, 1615, 1629, dan 1639); Jepara (1551 dan 1574), dan Gabungan pasukan Johor dan Belanda (1606 dan 1640-1). Portugis melihat Aceh sebagai rival yang paling berbahaya. Agresivitas Aceh semakin terlihat ketika mereka menancapkan hegemoni atas negara-negara Melayu. Aceh selalu memimpikan penguasaan atas Malaka untuk mengontrol jalur perdagangan di Selat Malaka. Salah satu tokoh perempuan Aceh yang melakukan serangan kepada Portugis adalah Laksamana Keumalahayati. Laksamana Keumalahayati diakui sejarawan internasional sebagai laksamana laut perempuan pertama di dunia. Ia memimpin 2.000 sampai 3.000 lebih Armada *Inong Bale* (wanita Janda). Dalam tugasnya, ia berhasil membunuh Cornelis de Hotman pada tahun 1599. Ia juga seorang diplomat, Komandan Protokol Istana Darut Dunia, Kepala Badan Rahasia Kerajaan Aceh serta mendapatkan julukan sebagai *Guardian of The Acheh Kingdom* (Penjaga Kerajaan Aceh).

Daya Negeri Wijaya. "Narasi dari Sang Rival: Serangan Aceh ke Malaka Menurut Sumber-Sumber Portugis". *Jurnal Sejarah* Vol. 3 No. 1. DOI: <https://doi.org/10.26639/js.v3i1.240>.

Cut Riska Al-Ussrah. 2015. Laksamana Keumalahayati Simbol Perempuan Aceh (Peranan dan Perjuangannya dalam Lintasan Sejarah Kerajaan Aceh Darussalam 1589-1604). (*Skripsi*, Universitas Negeri Medan) <http://digilib.unimed.ac.id/22045/>.

Meskipun telah menguasai Malaka, ternyata mereka tetap tidak dapat menguasai perdagangan Asia yang berpusat di sana. Portugis menghadapi berbagai masalah yang mengganggu dan menghambat mereka, mulai dari masalah tidak dapat mandiri di dalam memenuhi kebutuhannya sendiri seperti masalah yang sama yang dihadapi Melayu sebelum mereka, masalah dana dan sumber daya manusia, banyaknya gubernur-gubernur mereka di Malaka yang berdagang secara pribadi di pelabuhan Malaya dan Johor, dan ditemukannya banyak praktik korupsi menyebabkan Portugis kesulitan untuk maju dan berkembang. Selain itu banyak para pedagang bangsa Asia yang berhasil mengalihkan sebagian besar perdagangannya ke pelabuhan-pelabuhan lain yang dirasa lebih aman dari pengaruh monopoli Portugis, sehingga dengannya Portugis kesulitan menguasai perdagangan yang ada di Asia.

Keberhasilan bangsa Portugis menguasai Malaka dan menemukan daerah sumber rempah-rempah kemudian diikuti oleh bangsa-bangsa asing yang datang ke Indonesia. Ekspedisi pertama Inggris di bawah pimpinan Sir Francis Drake singgah di Ternate, Sulawesi dan Jawa di akhir tahun 1579. Ekspedisi pertama Belanda di bawah pimpinan Cornelis de Houtman tiba di Banten tahun 1596. Misi awal kedatangan Belanda ketika itu adalah melakukan perdagangan dan mencari daerah sumber rempah-rempah. Sebelum VOC terbentuk, beberapa perusahaan dagang Belanda mengirim ekspedisi sendiri untuk melakukan perdagangan namun karena biaya yang dikeluarkan sangat tinggi, Heeren Zeventien atau Dewan Tujuh Belas (sebutan untuk direktur VOC yang berjumlah 17) bersatu membentuk VOC pada 1600. Posisi VOC semakin kuat karena pemerintah Belanda mengeluarkan hak oktroi. Isi dari hak istimewa tersebut terkait tata cara kompeni (militer dan kolonialisasi), kedudukan para direktur (pemimpin masing-masing daerah), partisipan dagang (mata uang), dan cara pengumpulan modal (pajak).

B. Perlawanan Bangsa Indonesia Terhadap Kolonialisme

1. Saudagar dan Penguasa Lokal Nusantara

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa perdagangan internasional lintas benua telah berlangsung dan berkembang sejak lama. Akan tetapi, narasi sejarah tentang kota-kota pelabuhan baru diketahui dari catatan bangsa Eropa. Hal ini menyebabkan seolah-olah kota tersebut muncul karena kedatangan bangsa Eropa. Pada kenyataannya jauh sebelum kedatangan mereka terdapat banyak saudagar dan penguasa lokal di Nusantara yang memiliki kuasa, kekayaan dan kemampuan untuk melakukan penjelajahan dan bahkan perlawanan kepada dominasi asing yang ingin menguasai Nusantara.

Posisi geografis Nusantara berada di dalam jalur perdagangan internasional antara negara India dan Cina. Dengan posisi yang menguntungkan, saudagar dan penguasa lokal tidak menyalahgunakan kesempatan untuk turut andil secara aktif di dalam tatanan perdagangan internasional. Dalam tulisan Vadime Elisseeff (2000) dikatakan bahwa jalur pelayaran dan perniagaan laut dari Cina menuju Kalkuta, India harus melewati Selat Malaka. Sebagai sebuah pintu gerbang antar wilayah, Selat Malaka menjadi kawasan yang sangat penting bagi pelabuhan-pelabuhan di sekitar Samudera Hindia dan Teluk Persia. Selain itu Selat Malaka juga menjadi penghubung antara dunia Arab dengan India di sebelah barat laut Nusantara, dan Cina di sebelah timur laut Nusantara. Dengan kondisi rute pelayaran yang ramai sejak awal abad II mendorong munculnya kota-kota pelabuhan penting di sekitar jalur Selat Malaka, yaitu Malaka, Samudera Pasai, Sumatera Timur, Jambi, Banten, Lasem, Tuban, Gresik, Makassar dan lainnya.

Kekuatan politik di Nusantara lahir dari pertumbuhan jaringan perdagangan internasional antar pulau. Kekuatan politik yang dimaksudkan salah satunya berada di Pantai Timur Negeri Melayu yang

sekarang dikenal menjadi Jambi. Tepatnya muara sungai Batanghari atau lebih dikenal dengan sebutan Kerajaan Sriwijaya. Diperkirakan pada saat itu terdapat beberapa kerajaan besar di tiga wilayah, yaitu Kalingga (Jawa Tengah), Tarumanegara (Jawa Barat), terakhir Singasari dan Majapahit (Jawa Timur). Mereka sama-sama menguasai wilayah-wilayah yang luas di Nusantara. Hubungan politis antara kerajaan-kerajaan besar dengan kerajaan-kerajaan kecil atau saudagar-saudagar yang berada di bawah kekuasaannya hanya sebatas mendapatkan hak dan menjalankan kewajiban yang saling menguntungkan satu sama lain. Keuntungan yang diperoleh dari kerajaan lokal yang lebih kecil adalah perlindungan, rasa aman dan bernilai *prestise* atau rasa bangga karena memiliki hubungan dengan kerajaan-kerajaan besar. Apabila dirasa sudah tidak mampu memberikan rasa aman, adalah hal yang lumrah jika mereka membangkang dan berpindah kepada naungan kekuasaan kerajaan besar lain yang dianggap lebih kuat. Keuntungan yang dirasakan oleh kerajaan-kerajaan besar adalah pengakuan simbolik, kesetiaan dan pembayaran upeti dan komoditi yang dipergunakan untuk perdagangan berskala internasional. Kondisi hubungan seperti ini memperlihatkan bahwa di Indonesia sudah ada dinamika antar saudagar dan penguasa lokal dalam gambaran jaringan perdagangan internasional pada masa abad penjelajahan.



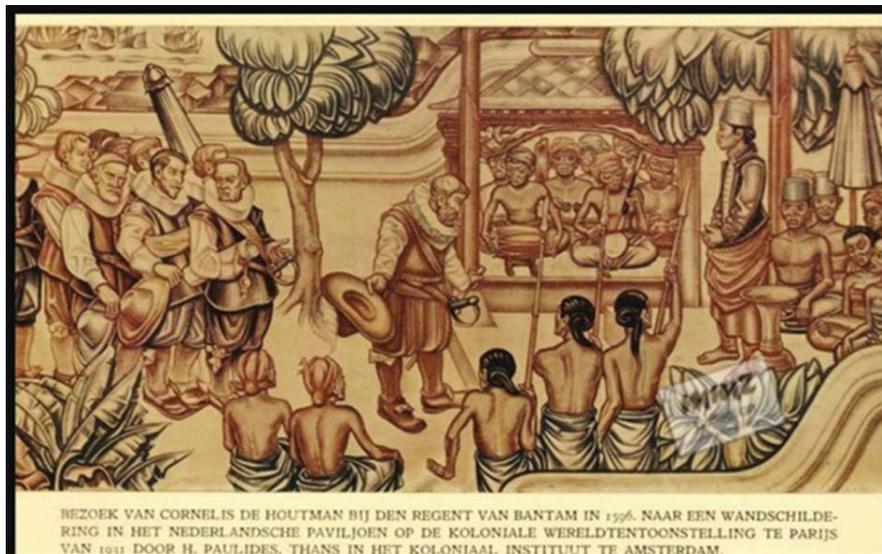
Aktivitas 3

Tugas

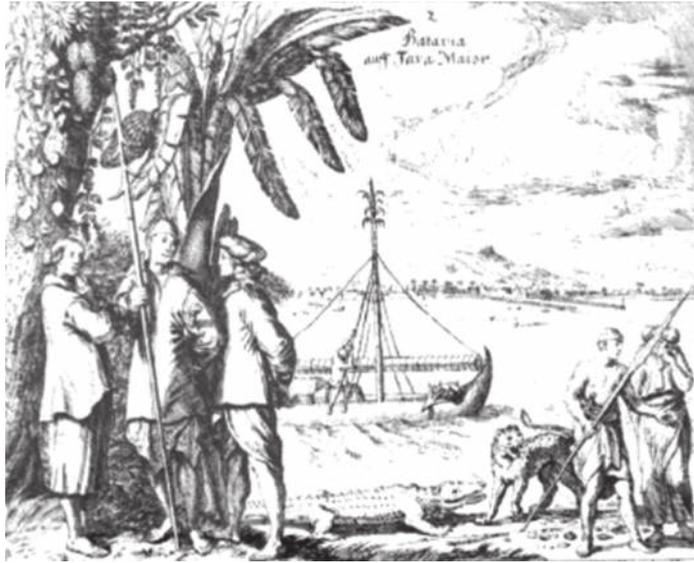
- Berdasarkan narasi di atas, dapat tergambar bagaimana kehidupan bangsa Indonesia pada awal masa kolonial di Indonesia. Berikut ini disajikan beberapa gambar tentang gambaran masyarakat Indonesia dihasilkan dari para penjajah Belanda yang datang di Nusantara pada awal masa penjelajahan.
- Buat diskusi kelompok yang membahas mengenai gambar-gambar para penjelajah asing yang datang ke Indonesia. Tuliskan analisis kalian berdasarkan pengamatan terhadap gambar yang tersaji kemudian presentasikan hasil diskusi kelompok kalian di kelas.



Gambar 1.7. Penggambaran Kehidupan di Ambon Karya Jacob van Neck, tahun 1601
 Sumber: Stephanie Glickman.2018. "The Company One Keeps: View of Ambon (ca. 1617) in the Dutch East India Company's Sociopolitical Landscape". Journal of Historians of Netherlandish Art Vol. 10 No. 1. . DOI: 10.5092/jhna/201.8.10.1.4



Gambar 1.8. Cornelis de Houtman menghadap Sultan Banten di Pavilion Istana.
 Sumber: Tropenmuseum.



Gambar 1.9. Pegawai Jerman, karyawan VOC melukiskan memorinya di Batavia, sebagai tempat kedatangannya di Jawa - lukisan oleh Herport (1669)

Sumber: Tropenmuseum

2. Perang Antar Negara Eropa dan Upaya Menegakkan Hegemoni di Nusantara

Tahukah kalian bahwa peristiwa sejarah yang terjadi di Indonesia tidak dapat terpisahkan dari interkoneksi dan kerjasama global? Berikut ini adalah beberapa peristiwa sejarah global yang memiliki dampak pada jalan sejarah di Indonesia.

Perjanjian Tordesillas merupakan satu titik awal dari ekspansi bangsa Portugis dan Spanyol dalam melakukan penjelajahan dunia. Agar tidak terjadi perebutan wilayah yang sama, Paus Paulus Alexander VI membagi garis demarkasi pada tanggal 7 Juni 1494 di Tordesillas, wilayah di barat laut Spanyol. Dampak Perjanjian Tordesillas membuat pelaut Portugis berlayar ke timur, mengitari pantai barat Afrika. Pada 1487, pelayar Bartholomeus Diaz mengitari Tanjung Harapan di Afrika dan memasuki Samudra Hindia. Kemudian pada 1497, pelayar Vasco da Gama sampai di India.

Perjanjian Saragosa merupakan kelanjutan dari persaingan antara Portugis dan Spanyol. Setelah berhasil menguasai Malaka tahun 1511, Portugis kemudian menemukan Maluku. Tahun 1512 Portugis bersekutu dengan Ternate. Ternyata dari arah Filipina, Spanyol berhasil juga menemukan Maluku dan segera bersekutu dengan Tidore pada tahun 1521. Kedua negara Barat ini memanfaatkan perselisihan antara kerajaan lokal untuk berebut pengaruh dan monopoli perdagangan di Maluku. Akhirnya pada tanggal 22 April 1529 ditandatangani perjanjian di Saragosa, yang menyebabkan Spanyol angkat kaki dari Maluku dan Portugis memonopoli perdagangan rempah di Maluku. Setelah kurang lebih satu abad memonopoli perdagangan Maluku, ambisi Portugis untuk menguasai Ternate mendapat perlawanan dari Sultan Baabullah. Sultan Baabullah berhasil menyatukan rakyat Maluku untuk bersama-sama mengusir Portugis. Perlawanan Sultan Baabullah sebenarnya tidak lepas dari kenyataan bahwa ayahnya Sultan Hairun telah dibunuh oleh Portugis.

Setelah bercokol hampir satu abad di Ambon, pada 25 februari 1605 Portugis akhirnya hengkang dari Ambon setelah bentengnya diserbu oleh aliansi VOC dan penduduk lokal. VOC berhasil menikung Portugis setelah berhasil bersekutu dengan penduduk Hitu di Ambon (Sitompul, 2016). Dimulailah masa penguasaan VOC di Maluku. Tahun 1611, Pieter Both, gubernur jenderal VOC menetapkan Ambon sebagai pusat VOC di tanah koloni sekaligus mulai membangun kantor cabang di Batavia. Tahun 1618 posisinya digantikan oleh Jan Pieterszoon Coen yang kemudian memindahkan pusat pemerintahan VOC ke Batavia.

Kembali kepada persoalan negara-negara Eropa, hubungan antara Republik Belanda dan Inggris mengalami pasang surut. Konflik antara Kekaisaran Habsburg, Spanyol dan Republik Belanda memainkan peran penting dalam hal ini. Selama Gencatan Senjata Dua Belas Tahun (1609-1621) ada kekhawatiran yang signifikan tentang kemungkinan aliansi Inggris-Spanyol. Akibatnya hubungan antara Inggris dan Belanda juga ikut memanas di tanah jajahan.



Duka di Teluk Banda: Tragedi di Tanah Ambon dan Banda Naira

Tragedi berdarah di Banda Naira dimulai sejak kedatangan Pieterzoon Verhoeven yang sudah mendapati Kapten William Keling dari Inggris telah melakukan perdagangan dengan penduduk Banda. Oleh karenanya Verhoeven segera membangun Benteng Nassau di bekas bangunan benteng Portugis. Melihat hal tersebut *Orangkaya*, sebutan untuk saudagar atau pemimpin, di Kepulauan Banda tidak terima dan akhirnya membunuh Verhoeven dan 26 orang Belanda lainnya di depan mata juru tulisnya, Jan Pieterszoon Coen. Berdasar pada hal tersebut tahun 1621, Coen yang ketika itu telah diangkat sebagai Gubernur Jenderal VOC memimpin pasukan untuk menyerang Pulau Banda. Ia membawa 1.600 pasukan Belanda, 300 narapidana Jawa, 100 samurai Jepang serta sejumlah budak untuk membantai penduduk Banda dan 44 *Orangkaya* di Banda. Dari total 14.000 orang rakyat Banda hanya tersisa 480 orang saja. Orang Banda yang masih hidup kemudian dibawa ke Batavia sebagai budak dan ada juga yang melarikan diri ke Pulau Kei dan meminta perlindungan kepada Inggris.

Dua tahun pasca genosida di Banda Naira, pihak berwenang Belanda menangkap seorang prajurit upahan Jepang yang bekerja untuk VOC karena mengajukan pertanyaan ‘mencurigakan’ tentang kemampuan pertahanan benteng setempat. Setelah dilakukan interogasi akhirnya, ia mengaku menjadi bagian dari rencana yang diselenggarakan oleh para pedagang Inggris untuk menaklukkan benteng di Ambon. Dua minggu kemudian, 21 orang Inggris dieksekusi karena dicurigai terlibat dalam rencana tersebut. Sepuluh di antaranya adalah pedagang yang dipekerjakan oleh BEIC (Kongsi dagang Inggris). Berita sampai ke London setahun kemudian, dan membuat hubungan Inggris dan Belanda semakin memanas. Hal itu pula yang membuat Inggris memutuskan untuk memfokuskan perdagangan di India.

Referensi: Hendri F. Isnaini. 2010. "Genosida VOC di Pulau Banda". *Historia.id*. Lebih lengkap bisa diakses di <https://historia.id/politik/articles/genosida-voc-di-pulau-banda-DE0w6/page/2>

Tayangan terkait tragedi di Ternate dapat disaksikan pada laman: <https://www.youtube.com/watch?v=fFgwwSpQNVA>

Keadaan perang antar negara-negara di Eropa yang kemudian memengaruhi sejarah Indonesia adalah Revolusi Prancis yang terjadi pada 1789-1799. Penyebab utama terjadinya Revolusi Prancis yaitu adanya ketidakpuasan terhadap kekuasaan lama dalam sistem aristokratik di Prancis di bawah pemerintahan dinasti Valois dan Bourbon pada abad ke-14 sampai 18. Kekecewaan rakyat Prancis terhadap sistem monarki absolut mencapai puncaknya di bawah pemerintahan Louis XVI. Revolusi ini menjadi salah satu revolusi paling berpengaruh dan mampu mengubah tatanan hidup masyarakat Eropa, khususnya warga Prancis. Dampak yang diberi dari revolusi ini menimbulkan perubahan yang mendalam terhadap perkembangan sejarah modern. Napoleon Bonaparte adalah pimpinan militer yang mengakhiri masa Revolusi Prancis pada 1799. Perang Napoleon dan perebutan kekuasaan di Eropa membuat Belanda sempat berada di bawah penjajahan Prancis. Dikutip dari MC Ricklefs (2016) menjelang akhir abad ke-18, VOC mengalami kemunduran. Korupsi dan perang terus-menerus di berbagai daerah di Nusantara membuat VOC mengalami krisis keuangan sehingga pada 1795 Prancis berhasil menguasai Belanda. Pada 1806 Napoleon Bonaparte kemudian mengangkat adiknya, Louis Napoleon sebagai penguasa di Belanda. Kemudian pada 1808, Louis mengutus Marsekal Herman Willem Daendels menjadi gubernur jenderal di Hindia Belanda, dengan misi untuk membendung usaha Inggris yang ingin juga menguasai Indonesia dengan cara salah satunya membangun Jalan Raya Post (*Groote Post Weg*). Upaya yang dilakukan Daendles dan Jan Willem Janssen, pengganti Daendles rupanya tidak membuahkan hasil. Inggris berhasil merebut seluruh wilayah Hindia Belanda dengan ditandai oleh Perjanjian Tuntang.

3. Melawan Kuasa Negara Kolonial

Apakah kalian pernah mendengar kalimat “Indonesia dijajah selama 350 Tahun?” bagaimana menurut kalian mengenai pernyataan tersebut? Apakah seluruh wilayah Indonesia memang telah dijajah

selama 350 tahun? Jawabannya tidak sepenuhnya benar. Mengapa? Mari kita simak penjelasan berikut.

Kedatangan Belanda pada awalnya tidak dilandasi oleh keinginan untuk menguasai seluruh wilayah Nusantara. Ketika ambisinya berubah untuk menegakkan sebuah negara koloni, muncul gelombang perlawanan dari penduduk lokal. Perjuangan melawan dominasi kekuasaan Belanda di Indonesia melalui masa yang sangat panjang.

Sebelum abad ke-20, gagasan mengenai NKRI belum dikenal, sehingga perlawanan rakyat lebih bersifat kedaerahan. Mereka berjuang untuk melawan dan mengusir penjajah dengan dipimpin oleh tokoh masyarakat yang disegani di daerah masing-masing. Umumnya, perlawanan tidak terorganisir dengan baik. Seringkali penjajah menggunakan strategi *divide et impera* (politik adu domba) sehingga tidak jarang bumi putera menderita kekalahan. Dalam rentang waktu ini perlawanan rakyat terhadap kolonialisme lebih bersifat perang senjata.

Perjuangan rakyat Indonesia yang dipimpin oleh penguasa-penguasa lokal dalam melawan kolonialisme dapat digolongkan menjadi dua periode yakni periode sebelum abad ke-19 dimana rakyat menghadapi VOC (dibubarkan pada akhir abad ke-18 yakni tahun 1799) dan periode setelah abad ke-19, menghadapi pemerintah Hindia Belanda.

a. Periode Sebelum Abad Ke-19

Perlawanan terorganisir di Pulau Jawa dimulai sejak tahun-tahun awal kepindahan pusat pemerintahan VOC dari Ambon ke Batavia. Kesultanan Mataram dan VOC sempat mengirimkan utusan untuk berdiplomasi. Hubungan yang awalnya baik itu, dalam perkembangannya berjalan tidak harmonis. Sultan Agung yang mengharapkan bantuan dalam penyerangannya ke Surabaya ternyata tidak mendapat dukungan dari VOC. Faktor lain adalah bahwa kehadiran VOC di Batavia seringkali menghalangi kapal dari Mataram yang akan melakukan perdagangan ke Malaka. Hal ini menjadikan dorongan yang kuat untuk dapat mengusir VOC dari tanah Jawa. Ia pun mulai menyerang Batavia tahun 1628

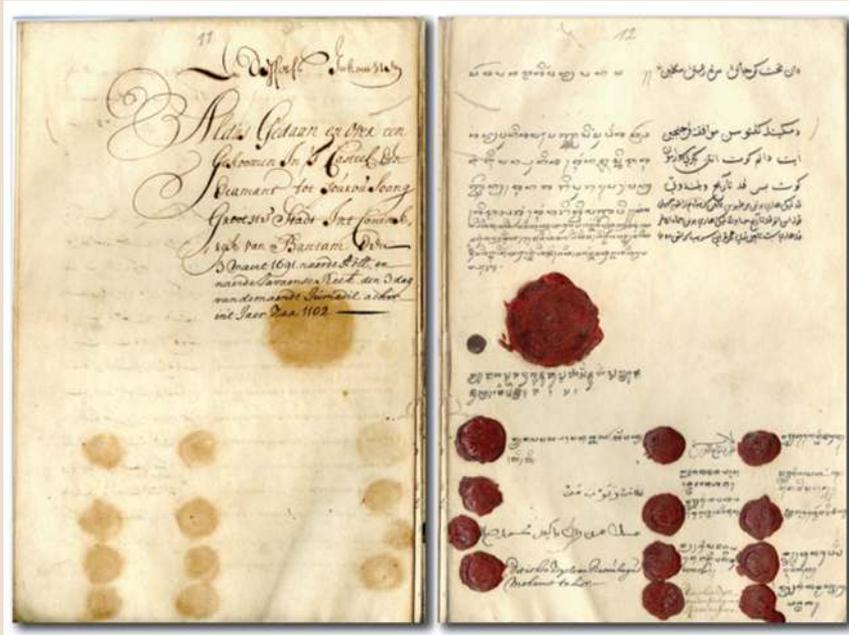
namun serangan pertama tidak berhasil hingga menggugurkan 1000 prajuritnya. Setahun berselang, Sultan Agung menyiapkan serangan keduanya. Namun penyerbuan yang dilakukan pada Agustus-Oktober 1629 pada akhirnya juga mengalami kegagalan karena ketika itu terjadi wabah kolera dan malaria. Gudang-gudang perbekalan untuk perang Kesultanan Mataram juga dibakar musuh sehingga persediaan makanan tidak mencukupi dan pasukannya juga kalah dalam hal persenjataan.

Serupa dengan Kesultanan Mataram, perjuangan rakyat Banten terhadap VOC bermula sejak kongsi dagang ini menguasai Batavia (Jakarta). Kesultanan Banten dan VOC saling bersaing untuk menjadi bandar dagang internasional di wilayah Selat Sunda ini. Sikap VOC juga menunjukkan usaha untuk menggoyahkan politik kekuasaan Kesultanan Banten. Akhirnya Sultan Banten, Sultan Ageng Tirtayasa melakukan perlawanan dengan bekerjasama dengan saudagar asing lainnya, yakni bangsa Inggris. Penyerangan langsung kepada kapal-kapal VOC di perairan Banten dilakukan oleh Sultan Ageng Tirtayasa antara tahun 1658-1659 serta wilayah-wilayah yang berbatasan dengan Batavia (Angke dan Tangerang). Sementara itu kekuasaan di Kesultanan Banten diserahkan kepada Sultan Abdul Khahar Abunazar atau Sultan Haji. Hal tersebut kemudian dimanfaatkan oleh VOC untuk melancarkan politik adu domba (*divide et impera*) yang pada akhirnya dapat mengalahkan perlawanan Sultan Ageng Tirtayasa dan VOC dapat menguasai perdagangan di pesisir Jawa.

Perjuangan dari wilayah Indonesia Timur untuk melawan penjajah dilakukan oleh Kesultanan Gowa-Tallo yang dipimpin oleh Sultan Hasanuddin. Konflik diawali dengan pelucutan dan perampasan armada VOC di Maluku diawali dengan pelucutan dan perampasan armada VOC di Maluku hingga pecahlah Perang Makasar pada 1669. Sejak 1660 VOC memang berambisi untuk menguasai wilayah pelabuhan Somba Opu. Dalam perlawanan ini Kesultanan Gowa-Tallo bersekutu dengan Wajo sedangkan VOC bersekutu dengan Raja Bone, Arung Palakka yang pada waktu itu sedang berseteru dengan Kesultanan Gowa.



Perjanjian Kerjasama dengan VOC



Gambar 1.10. Perjanjian antara Sultan Haji dengan VOC yang ditandatangani pada 17 April 1684. (Kemendikbud & ANRI, 2020: 17)

Perjanjian di atas adalah salah satu contoh kesepakatan yang harus dipatuhi apabila Sultan Haji berhasil menyingkirkan Sultan Ageng Tirtayasa. Belanda dengan politik adu domba yang dilancarkan kepada anggota Kesultanan Banten, berhasil mengambil keuntungan yang sangat besar. Berikut ini adalah isi dari perjanjian yang ditandatangani oleh Sultan Haji dan VOC.

- 1) Banten Menyerahkan Cirebon kepada VOC.
- 2) Banten harus menyerahkan monopoli perdagangan lada kepada VOC dan menyingkirkan pedagang dari Persia, Cina dan India.
- 3) Banten harus membayar 600.000 ringgit jika melanggar janji.
- 4) Pasukan Banteng yang menguasai wilayah pantai dan pedalaman harus ditarik kembali.



Gambar 1.11. Perjanjian Bongaya (*Bongaaisch Contract*).

Sumber: . Kemendikbud dan ANRI. 2020. Katalog Pameran "Memori Rempah Nusantara". Katalog dapat diakses pada https://www.iheritage.id/public/arsip_rempah/files/Katalog%20Memori%20Rempah%20Nusantara.pdf

Perjanjian Bongaya adalah perjanjian yang mengakhiri perlawanan Kesultanan Gowa-Tallo dengan VOC. Kesultanan Gowa diwakili oleh Sultan Hasanuddin dan wakil VOC adalah Cornelis Speelman. Meski disebut perjanjian damai, isi sebenarnya adalah deklarasi kekalahan Gowa dari VOC serta pengesahan monopoli perdagangan sejumlah barang di pelabuhan-pelabuhan yang dikuasai oleh Kesultanan Gowa (Kemendikbud & ANRI, 2020)

b. Periode Setelah Abad Ke-19

Pada penghujung abad ke-19, VOC dibubarkan dan penguasaan negara-negara koloni berada di bawah langsung pemerintah Belanda. Namun perubahan tersebut tidak kemudian mengubah praktik kolonialisme di Indonesia bahkan lebih eksploitatif.

Maluku adalah wilayah perdagangan rempah-rempah yang sudah diperebutkan oleh bangsa Eropa sejak abad ke-15. Memasuki abad ke-19 rakyat Maluku berjuang untuk melawan penjajah karena tidak ingin orang Belanda kembali menguasai wilayah ini. Ketika Inggris di bawah Raffles berkuasa di Hindia Belanda, praktik monopoli dagang dan kerja rodi tidak pernah diterapkan. Namun, setelah

penandatanganan Traktat London pada 1817, Belanda kembali memberlakukan praktik monopoli perdagangan cengkeh dan kerja rodi. Pemuda Maluku dipaksa untuk menjadi tentara yang bertugas di Jawa. Thomas Matulesy atau Kapitan Pattimura bersama dengan panglima perang perempuan Martha Christina Tiahahu kemudian melaksanakan serangan dalam rangka menentang kebijakan Belanda. Keduanya terlibat beberapa kali pertempuran hebat yang berhasil menguasai Benteng Duurstede yang dibangun Belanda. Namun akhirnya perjuangan mereka harus berakhir setelah berhasil ditangkap. Pattimura kemudian dihukum gantung pada Desember 1817, sedangkan Martha Christina Tiahahu dalam perjalanannya untuk menjalani pengasingan akhirnya wafat di atas perahu karena menolak makan dan obat dari Belanda.

Perlawanan rakyat Jawa di wilayah Jawa Tengah dan Jawa Timur dipimpin oleh Pangeran Diponegoro pada 1925-1930. Perlawanan ini merupakan perlawanan paling sulit yang pernah dihadapi Belanda di Tanah Hindia. Alasannya karena perlawanan Pangeran Diponegoro mendapat banyak dukungan seperti kaum ulama, pihak istana bahkan rakyat Yogyakarta. Dilatarbelakangi oleh tindakan Belanda memasang patok-patok jalan yang melewati makam leluhur Pangeran Diponegoro ditambah dengan tindakan sewenang-wenang Belanda kepada penduduk pribumi.

Untuk dapat meredam perlawanan Pangeran Diponegoro, Belanda menggunakan siasat perang Benteng Stelsel pada 1927. Caranya adalah mendirikan Benteng di setiap daerah yang dapat dikuasai untuk kemudian mengawasi daerah sekitarnya. Pasukan gerak cepat menjadi andalan Belanda untuk dapat menghubungkan satu benteng dengan benteng lainnya. Akan tetapi taktik Benteng Stelsel tidak mampu menahan perlawanan dari pasukan Diponegoro. Akhirnya Belanda menggunakan tipu muslihat untuk dapat menangkap Pangeran Diponegoro. Dengan iming-iming untuk mengadakan perundingan damai, Belanda secara licik menangkap Pangeran Diponegoro di Magelang. Dampak dari penangkapan itu adalah semakin melemahnya

gerak pasukan Diponegoro. Meskipun demikian, Belanda justru mengalami kerugian karena bukan hanya menguras tenaga, perang pun mengeluarkan biaya yang sangat banyak.

Perlawanan rakyat terhadap Belanda di Pulau Sumatera diantaranya terjadi di Palembang, dipimpin oleh Sultan Mahmud Badaruddin. Perlawanan terjadi karena ambisi Belanda yang ingin menguasai Palembang khususnya Kepulauan Bangka Belitung. Wilayah ini memang memiliki letak yang strategis dengan kekayaan alam yang melimpah. Penyerangan dilakukan ke benteng-benteng pertahanan Belanda. Ketika terjadi pergantian kekuasaan akibat Perjanjian Tuntang, Inggris memfokuskan perhatiannya ke Pulau Jawa. Hal ini kemudian dimanfaatkan oleh Sultan dengan menyerang sisa garnasium Belanda di Palembang. Akan tetapi setelah Palembang berhasil dikuasai kembali oleh Belanda, Sultan Mahmud Badaruddin ditangkap dan diasingkan ke Ternate.

Selanjutnya adalah perlawanan rakyat Sumatera Barat atau dikenal dengan Perang Padri tepatnya di wilayah Kerajaan Pagaruyung. Perang ini berawal dari konflik internal masyarakat Minangkabau yakni golongan adat dan kaum Padri (golongan ulama). Kaum Padri ingin menghentikan kebiasaan kaum adat yang sering melakukan judi, sabung ayam dan mabuk-mabukan. Perseteruan bermula tahun 1803 dan berakhir dengan kekalahan Kaum Adat pada 1838. Kondisi ini dimanfaatkan Belanda untuk melancarkan politik *divide et impera*. Belanda bekerjasama dengan Kaum Adat Belanda melawan Kaum Padri dengan tujuan ingin menguasai wilayah Sumatera Barat. Tuanku Imam Bonjol adalah tokoh yang memimpin Kaum Padri. Perang Padri berlangsung antara tahun 1821 hingga 1838. Dalam perkembangan selanjutnya Tuanku Imam Bonjol dapat mengajak Kaum Adat untuk menyadari tipu daya Belanda dan bersatu menghadapi pemerintah kolonial Belanda.

Perjuangan rakyat Tapanuli, Sumatera Utara melawan penjajah dilancarkan di bawah kepemimpinan Raja Sisingamangaraja XII pada

1870-1907. Perlawanan ini didasari karena pemerintah kolonial Belanda membentuk Pax Neerlandica atau ambisi Belanda untuk menguasai Nusantara dengan menjajah wilayah Tapanuli.

Perlawanan yang dilakukan oleh rakyat Bali bermula karena tindakan protes Belanda terhadap kebijakan Kerajaan Bali yang disebut Hak Tawan Karang. Aturan tersebut memberikan hak kepada kerajaan-kerajaan Bali untuk mengambil dan merampas muatan kapal asing yang terdampar di Perairan Bali. Namun protes Belanda kepada penguasa lokal di Bali tidak membuahkan hasil. Hak Tawan Karang tetap berlaku sehingga memicu terjadinya Perang Puputan Margarana atau perang habis-habisan antara kerajaan-kerajaan Bali yang dipimpin I Gusti Ketut Jelantik melawan bangsa kolonial Belanda.

Perlawanan rakyat di Kalimantan dikenal dengan Perang Banjar pada 1859-1905. hal ini terjadi karena monopoli perdagangan Belanda di Kalimantan sangat merugikan pedagang pribumi. Beban pajak dan kewajiban rodi terhadap rakyat yang memberatkan dan intervensi Belanda terhadap urusan internal Kerajaan Banjar membuat rakyat ingin melakukan perlawanan. Pemimpin perlawanan ini yakni Pangeran Antasari yang merupakan sepupu Pangeran Hidayatullah. Ia berkali-kali memimpin serangan terhadap Belanda. Pasukannya berhasil menyerang pos-pos pertahanan Belanda dan benteng Belanda di Tabanio hingga menenggelamkan kapal-kapal Belanda. Ia mendapatkan julukan Panembahan Amiruddin Khalifatul Mukminin yang diberikan oleh para pengikutnya.



Aktivitas 4

Buatlah identifikasi peristiwa perjuangan melawan kolonialisme pada gambar di berikut ini. Tuliskan di mana peristiwa tersebut terjadi dan siapa tokoh yang berperan dalam peristiwa tersebut!

CONTOH PERLAWANAN SEBELUM ABAD KE-19



CONTOH PERLAWANAN SETELAH ABAD KE-19



C. Dampak Penjajahan di Negara Koloni

Apabila kalian ditanyakan mengenai dampak yang ditimbulkan dari tindakan penjajahan, tentu akan lebih banyak uraian dampak negatif dibandingkan nilai positifnya. Jamak diketahui orang masyarakat umum bahwa penjajahan selalu meninggalkan efek negatif, menyengsarakan rakyat Pribumi dan selalu mendatangkan keuntungan bagi negara Induk. Namun tahukah kalian dalam kenyataan sejarah yang terjadi di Indonesia, pendudukan penjajahan bangsa asing ternyata memberikan dampak dan makna tersendiri bagi bangsa Indonesia yang dapat direfleksikan pada kehidupan saat ini. Dengan tidak bermaksud menafikan kenyataan bahwa masa penjajahan Belanda juga turut menyengsarakan rakyat, berikut ini adalah uraian mengenai dampak yang ditimbulkan oleh penjajahan Belanda di Indonesia.

1. Dampak Ekonomi



Gambar 1.12. Komoditi perkebunan pada masa Hindia Belanda.

Sumber: www.pertanian.go.id.

Tentu kalian sudah banyak yang mengetahui tanaman apa saja di atas? Tahukah kalian bahwa ketiga tanaman tersebut sangat berpengaruh pada jalannya praktik kolonialisme di Indonesia? Indonesia adalah negara yang dianugerahi kekayaan alam yang melimpah ruah.

Potensi ini sudah sejak lama dilirik oleh para pelawat yang datang ke Indonesia termasuk kaum penjajah. Belanda memanfaatkan potensi alam tersebut salah satunya dalam bidang industri perkebunan. Kehadiran Belanda di Nusantara dimulai dengan pembentukan VOC yang dalam perkembangannya berhasil mengembangkan usaha berupa perkebunan komoditas baru yang dianggap memiliki prospek yang bagus diantaranya kopi dan tebu. VOC melaksanakan sistem penanaman komoditi wajib berupa kopi di wilayah Priangan yang kemudian diperluas ke wilayah Ambon dan Pekalongan. Bupati setempat menjadi pemimpin pelaksanaan organisasi penanaman wajib dengan mempekerjakan mandor-mandor pribumi untuk mengawasi pekerja. Sementara itu, pekerjaan pembukaan lahan, penanaman, pemeliharaan, panen hingga pengangkutan kopi ke gudang penyimpanan Belanda dilakukan oleh penduduk yang dipaksa untuk melakukan pekerjaan rodi.

Johannes van den Bosch adalah gubernur jenderal yang mencetuskan sistem *cultuurstelsel* atau tanam paksa pada 1930. Petani diwajibkan untuk menanam komoditas yang sesuai permintaan pemerintah di tanah milik mereka sendiri di antaranya kopi, tembakau, tebu, teh, lada, kayu manis, dan kina. Di samping memiliki dampak yang sangat memberatkan rakyat Indonesia, sistem tanam paksa nyatanya memiliki dampak positif terhadap perkembangan aspek perkebunan di Indonesia antara lain:

- a. Beberapa komoditas ekspor diperkenalkan dan mengalami perluasan yakni kopi, teh, kayu manis, dan lada yang ditanam di lahan hak milik rakyat.
- b. Jumlah produksi dan ekspor tanaman perkebunan semakin meningkat. Hal ini nyatanya berhasil membawa Hindia Belanda menjadi salah satu negara produsen utama beberapa komoditas ekspor yang dikirim ke pasar Eropa. Di antaranya adalah kopi, tebu, tembakau, dan lada.
- c. Dengan memasukkan pengetahuan dan alat perkebunan dari Barat, petani dapat menguasai teknologi budidaya tanaman baru.

- d. Setelah sebelumnya menanam dan menjual hasil perkebunan dengan cara konvensional, dengan sistem ini masyarakat dapat mengenal sistem perkebunan yang lebih komersial.

Secara berangsur-angsur sistem *cultuurstelsel* dihapus. Atas desakan politik, *laissez-faire* yakni suatu paham yang berusaha meminimalkan peranan pemerintah terutama dalam bidang ekonomi, dalam kurun waktu 1870-1900, Belanda menerapkan sistem perekonomian yang disebut sebagai sistem ekonomi liberalisme. Untuk pertama kalinya, dalam sejarah kolonial masa itu, pihak Belanda memberi peluang untuk modal swasta mengusahakan kegiatan ekonomi di Hindia Belanda. Dengan banyaknya pengusaha yang menanamkan modalnya di sektor perkebunan Hindia Belanda tentu sangat menguntungkan pihak kolonial Belanda.

Tahun 1870, pemerintah kolonial menerbitkan Undang-undang Agraria atau disebut Agrarische Wet. Undang-undang ini memberi kebijakan antara lain:

- a. Penduduk non bumiputera tidak diizinkan memiliki tanah atas dasar hak milik mutlak (*eigendom*), kecuali tanah untuk pabrik.
- b. Rakyat yang memiliki hak tanah pribadi tidak dapat menjualbelikan tanahnya kepada non-pribumi.
- c. Kepemilikan mereka hanya atas dasar *erfpacht*, semacam hak guna usaha dengan masa berlakunya 75 tahun dan dapat diperpanjang jika memungkinkan.

Pembukaan Terusan Suez memiliki dampak yang sangat besar bagi Hindia Belanda. Jarak antara negara penghasil tanaman ekspor dengan pasarnya di Eropa Barat semakin pendek. Hal ini secara tidak langsung mendorong perkembangan pesat pembukaan lahan perkebunan di negara koloni antara tahun 1870-1885. Salah satu yang memengaruhi adalah kebijakan dari UU Agraria yaitu hak *erfpacht* atau hak guna usaha untuk membuka perkebunan-perkebunan besar seperti perkebunan teh, gula, tembakau serta komoditi dagang lainnya. Meningkatnya permintaan terhadap bahan mentah dan bahan makanan dari Eropa

dan Amerika menyebabkan semakin banyaknya aliran modal asing datang ke wilayah Hindia Belanda.

Undang-undang ini dikeluarkan agar penduduk bumiputera tidak kehilangan tanah miliknya. UU ini juga dimaksudkan untuk menjadikan perkebunan aspek terpenting dalam pandangan ekonomi di Indonesia masa kolonial yakni menjadi pendorong investasi asing besar-besaran di sektor perkebunan Hindia Belanda.

Pada saat itu, perkebunan menjadi alat untuk menghasilkan devisa bagi Hindia Belanda. Awalnya pulau Jawa dengan investasi asing yang bergerak di sektor perkebunan khususnya tebu merupakan perkebunan yang besar dan terkenal namun di masa ini mulai meluas beberapa wilayah lainnya. Persebarannya seperti berikut:

- a. Perkebunan tebu Jawa Timur dan Jawa Tengah.
- b. Perkebunan Tembakau di Surakarta, Yogyakarta, Jawa Timur dan daerah Deli Serdang di Sumatera Utara.
- c. Perkebunan teh di Jawa Barat.
- d. Perkebunan karet di Sumatera Utara, Jambi dan Palembang.
- e. Perkebunan kina di Jawa Barat.
- f. Perkebunan sawit di daerah Sumatera Utara.

Sementara itu wilayah perkebunan di tanah Deli hingga ke Simalungun mengalami perkembangan yang pesat, bukan hanya tembakau namun karet, kopi, teh dan kelapa sawit menjadi komoditas perkebunan yang besar pula karena memiliki prospek yang sangat menguntungkan di pasaran dunia.

Selama diberlakukannya sistem liberal, pembangunan sarana dan prasarana mutlak dilakukan pemerintah untuk menunjang produksi tanaman ekspor di Hindia Belanda. Waduk-waduk dan saluran irigasi adalah beberapa sarana yang mampu meningkatkan produktivitas dan hasil perkebunan.

Bukan hanya itu, untuk mengolah hasil perkebunan tersebut, industrialisasi pun mulai meluas seperti pada industri manufaktur. Mesin-mesin industri didatangkan dari Eropa dan didirikan pabrik-pabrik untuk mengolah hasil perkebunan menjadi barang siap konsumsi. Pabrik gula berdiri dimana-mana ada juga pabrik teh, pabrik rokok, pabrik kina, pabrik karet hingga pabrik minyak.

Maraknya industrialisasi pada masa kolonial terus berkembang hingga saat ini. Hal ini berimbas pada eksploitasi alam Indonesia. Sebagai generasi muda, kalian harus memiliki kepekaan dan kesadaran menjaga lingkungan sekitar.

2. Urbanisasi dan Pertumbuhan Kota

Dampak dari adanya kolonialisme di Indonesia yakni adanya urbanisasi. Urbanisasi sendiri adalah pergeseran populasi dari daerah pedesaan ke perkotaan. Perluasan daerah pertanian dan industri perkebunan diikuti oleh melonjaknya jumlah penduduk dan menyebabkan penyebaran daerah pemukiman yang lebih luas. Jalan kereta api dibangun untuk memperlancar sarana transportasi. Perbaikan jalan darat yang membentang dari Anyer hingga Panarukan juga dikerjakan dengan serius.

Pada masa liberal ini, perusahaan baru yang didirikan dengan cepat mengalami perkembangan. Oleh karena itu perusahaan membutuhkan banyak personil dan tenaga ahli. Tidak jarang sampai mendatangkan tenaga dari luar negeri. Dengan demikian dapat dibayangkan bahwa jumlah orang-orang Eropa di Tanah Hindia meningkat dengan tajam. Banyak dari mereka yang menuntut kenyamanan layaknya di negeri asal. Melihat kondisi seperti ini, untuk menciptakan kondisi yang lebih baik dan nyaman, pemerintah Belanda membangun sekolah-sekolah, perumahan dan pelayanan kesehatan khusus. Tak pelak kondisi tersebut membuat pemukiman-pemukiman khusus orang Belanda atau Eropa tumbuh subur di Hindia Belanda.

Dampak lain dari tumbuhnya perdagangan dan perusahaan yakni menimbulkan urbanisasi masyarakat pribumi dari pedesaan ke kota

atau pusat perkebunan. Hal tersebut didorong oleh faktor berkurangnya lahan pertanian yang mengakibatkan peningkatan kaum miskin di wilayah pedesaan. Seperti yang terjadi di Surabaya, pada akhir abad ke-19 yang berhasil menjadi kota industri dan perdagangan yang maju karena banyak perusahaan asing yang menanamkan modalnya di kota ini. Surabaya pun menjadi salah satu tujuan orang-orang dari desa mengadu nasib dengan harapan akan mendapat pekerjaan yang layak.

Pertumbuhan industri dan perkebunan berhasil melahirkan kota-kota pesisiran, seperti Tuban, Gresik, Batavia, Surabaya, Semarang dan Banten. Disusul pertumbuhan kota-kota yang terletak di pedalaman seperti Bandung, Malang hingga Sukabumi.

Kota-kota di Hindia Belanda tumbuh dengan cepat sepanjang tahun 1900 hingga 1925. Memasuki awal abad ke-20, orang-orang Eropa, termasuk para pengusaha dan keluarga pegawai pemerintah kolonial, semakin banyak berdatangan dan beradaptasi dengan kondisi tropis di Hindia Belanda, mereka menciptakan lingkungan ideal berdasarkan persepsi golongan Eropa. Menurut persepsi orang Eropa, lingkungan yang ideal diwujudkan dalam bentuk jalan yang beraspal, adanya lampu penerangan jalan, perluasan lahan kota dan dibentuknya taman kota, tersedianya lahan pemakaman dan pembangunan gedung perkantoran berkonsep *Nieuw Indische Bouwstijl*. Kota-kota di Pulau Jawa pembangunannya semakin berkembang disertai kehidupan masyarakatnya yang dinamis menjelang abad ke-20. Kota-kota tersebut diantaranya Batavia, Bandung, Malang, dan Semarang.

3. Dampak Sosial dan Budaya

Sebelum memasuki masa politik etis, perkembangan pendidikan, Ilmu pengetahuan dan teknologi memang berdampak kecil bagi masyarakat pribumi, karena tidak semua lapisan masyarakat dapat mempelajarinya. Adapun beberapa penyebab dari tertinggalnya Indonesia dalam lingkup ilmu pengetahuan yakni: Keterbatasan jumlah orang pribumi yang mendapat pendidikan, rakyat Indonesia

jarang terlibat langsung dalam pengembangan IPTEK, minimnya industrialisasi, kurangnya inovasi yang berarti dalam masyarakat Indonesia sendiri.

Meskipun demikian di sisi lain, terdapat beberapa aspek pengetahuan dan teknologi yang dipelopori dan diperkenalkan oleh pemerintah kolonial Belanda. Masyarakat diperkenalkan pada persenjataan modern dari senjata ringan hingga senjata yang berat. Teknologi lainnya yang digunakan dan diperlihatkan oleh kolonial yakni kendaraan tempur dan transportasi lainnya. Ilmu pengetahuan tersebut berasal dari negara Eropa yang kemudian pemerintah kolonial menanamkan IPTEK melalui pendidikan baik di sekolah-sekolah maupun dengan cara penggunaan secara langsung kepada masyarakat di Hindia Belanda. Pasca kemerdekaan Indonesia, perkembangan IPTEK berkembang pesat. Hal tersebut didorong oleh terbukanya akses-akses untuk mendapatkan ilmu pengetahuan bagi masyarakat Indonesia. Mereka mempelajari sedikit demi sedikit di sekolah yang sudah dibuka untuk semua kalangan masyarakat. Jejak IPTEK di Indonesia yang didapatkan dari masa kolonial memudahkan masyarakat dalam melakukan aktivitas sehari-hari sebut saja transportasi darat seperti kereta api yang telah dikenalkan pemerintah kolonial pada abad ke-19, transportasi air seperti kapal uap juga diperkenalkan pada abad-19. Adapula sistem pertanian seperti limbah ternak untuk pupuk/kompos dan sistem irigasi. Dalam bidang komunikasi masyarakat Indonesia diperkenalkan dengan radio, televisi dan telepon.

4. Kesehatan dan Higienitas

Di samping teknologi, pemerintah kolonial pun mengeluarkan kebijakan dalam bidang kesehatan dan higienitas. Awalnya pelayanan kesehatan kolonial pada awal abad ke-20 memang sangat diskriminatif karena hanya sebagian kecil dari rakyat pribumi yang mendapatkan akses pelayanan kesehatan ini.

Ketika bergulirnya politik etis, fokus perhatian pemerintah kolonial Belanda berubah dengan bagaimana pelayanan kesehatan kolonial dapat dinikmati oleh masyarakat secara meluas apalagi pada saat itu wabah penyakit mulai menyebar, sebut saja malaria, pes dan kolera. Ilmu kedokteran terus dikembangkan dan tidak sedikit rakyat pribumi yang terlibat langsung di dalamnya. Pemerintah kolonial mengeluarkan kebijakan untuk memfasilitasi pendidikan bagi para tenaga medis melalui pelatihan bidan atau dukun bayi, pendirian School tot Opleiding van Indische Artsen (STOVIA) atau disebut sebagai “Sekolah Dokter Jawa” dan pendirian sekolah dokter lainnya. Kebijakan itu melahirkan profesi baru di kalangan masyarakat pribumi dalam dunia kesehatan yakni melahirkan Dokter Jawa dan mantri kesehatan. Jika Dokter Jawa dibentuk melalui pendidikan formal, mantri kesehatan dibentuk dengan pelatihan-pelatihan khusus sesuai dengan bidang penyakit atau aspek kesehatan lain yang menjadi tanggung jawabnya.

Gambar 1.13. Gymnasium di dalam STOVIA menunjukkan pentingnya memelihara kesehatan para siswa.

Sumber: <https://digitalcollections.universiteitleiden.nl>



Diluar pembentukan dokter pribumi, fasilitas kesehatan dan rumah sakit sudah didirikan sebelumnya. Tahun 1641, VOC sudah mendirikan bangunan rumah sakit permanen di Batavia. Pemerintah kolonial juga mulai membangun sarana dan prasarana pendukungnya, sejalan dengan perkembangan perusahaan perkebunan di masa sistem tanam paksa, sebut saja untuk memeriksa kesehatan tenaga kerja di Jawa maupun di luar pulau Jawa diadakan pembangunan rumah sakit perusahaan perkebunan, pertambangan, dan pelayaran.

Pada masa penjajahan Belanda, selain rumah sakit, berdiri berbagai fasilitas kesehatan di berbagai daerah di Indonesia sebut saja Laboratorium penelitian di Batavia yang berdiri tahun 1888 yang berdiri juga di Bandung, Medan, Makassar, Surabaya dan Yogyakarta. Penanggulangan wabah penyakit juga mendapat perhatian khusus pemerintah Belanda dengan membentuk suatu dinas khusus pemberantasan penyakit seperti pada masa wabah penyakit Pes. Pemerintah mendirikan dinas pemberantasan pes (*Pest Bestrijding*).

5. Mobilitas Sosial

Pada masa kolonial Belanda, mobilitas sosial atau perpindahan penduduk dari satu daerah ke daerah lainnya berjalan sangat cepat. Terdapat beberapa hal yang membuat percepatan mobilitas sosial terjadi di Indonesia yakni:

- a. Pembangunan sarana dan jaringan infrastruktur transportasi di antaranya jalan kereta api, jalan raya, sarana dan prasarana pelabuhan. Hal ini bertujuan untuk menunjang kegiatan pengangkutan barang serta tenaga kerja perkebunan dari satu tempat ke tempat yang lain.
- b. Dibukanya lahan pertanian dan perkebunan memunculkan kota-kota baru sebagai dampak munculnya perkebunan seperti Batavia, Banten, Bandung, Sukabumi, Tuban, Gresik, Semarang, Surabaya, hingga Malang.

Perkembangan perkebunan di Indonesia menyebabkan munculnya tuntutan untuk pemenuhan tenaga kerja. Pemerintah kemudian mendatangkan para pekerja dari daerah ke pusat-pusat perkebunan. Mobilitas sosial terbesar di Indonesia terjadi pada masa kolonial Belanda pada masa itu. Adapula beberapa penyebab lain terjadinya mobilisasi rakyat pribumi masa kolonial, yakni:

- a. Lahan pertanian desa beralih fungsi menjadi perkebunan besar. Petani beralih profesi menjadi buruh. Hal ini mendorong para pekerja untuk meninggalkan desanya menuju ke tempat-tempat industri baru yang lebih menjanjikan.
- b. Keinginan untuk terhindar dari berbagai kewajiban seperti kewajiban tanam paksa atau kerja paksa. Mereka akan mencari daerah-daerah yang tidak memberlakukan kewajiban tersebut.
- c. Kota-kota baru bermunculan dan hal itu mendukung berbagai aktivitas masyarakat yang memungkinkan, seperti berbagai sarana prasarana tersedia di kota tersebut dan membuat masyarakat pergi ke kota untuk memenuhi kebutuhan mereka.
- d. Pendidikan membuat banyak orang Indonesia masuk menjadi golongan cendekiawan yang bekerja di kantor-kantor milik pemerintah di kota.

Namun sayangnya, mobilitas dari para pekerja Indonesia dibayarkan dengan upah yang sangat murah. Agar tidak mudah melepaskan pekerjaannya para pengusaha perkebunan mengikat mereka dengan Koeli Ordonantie atau peraturan tentang kuli kontrak yang disertai Poenale Sanctie atau pemberian hukuman bagi pekerja yang tidak mau bekerja dan meninggalkan perkebunan.

6. Munculnya Sentimen Rasial

Munculnya sentimen rasial pernah terjadi pada masa penjajahan kolonial Belanda. Bahkan masalah rasisme diatur melalui kebijakan yang dikeluarkan oleh Pemerintah Belanda. Dengan sengaja Pemerintah Kolonial Belanda membedakan golongan berdasarkan ras. Kebijakan itu semakin tegas sejak awal abad ke-19 yang mana

pemerintahan Hindia-Belanda membagi penduduk menjadi tiga golongan, yakni:

- a. Golongan Eropa sebagai golongan pertama atau yang tertinggi.
- b. Golongan Timur Asing yang terdiri dari Cina, Arab, India dan negara lainnya sebagai kelas kedua.
- c. Golongan Pribumi sebagai kelas ketiga tau golongan terendah.

Hal tersebut tentu memunculkan perasaan sentimen rasial di kalangan pribumi. Pembagian golongan ini mendorong suatu gerakan untuk melawan kebijakan rasial tersebut. Pada 13 Juli 1919 orang-orang Indo (campuran Eropa Pribumi) atas prakarsa Karel Zaalberg membentuk Indo Europe Verbond (IEV). IEV sendiri adalah golongan yang ingin menuntut hidup mereka dipermudah dan melawan sikap rasis dari orang-orang Belanda totok, karena orang-orang Indo pun bisa dibilang hanya separuh beruntung mereka terkadang tidak diterima di kalangan pribumi dan ditolak oleh kalangan Belanda totok. Namun pada kenyataannya merekalah yang bersikap rasis kepada pribumi. Mereka menganggap orang pribumi rendah yang disebut sebagai inlander. Inlander sendiri adalah ungkapan kasar dan rendahan bagi orang-orang pribumi dan disamakan dengan bodoh dan udik.

Berbeda dengan orang pribumi, sekalipun golongan Cina diperlakukan secara rasialis, mereka lebih makmur dibandingkan pribumi di bawah kekuasaan kolonial. Penyebabnya adalah sejak masa VOC hak-hak milik mereka dilindungi secara hukum Barat karena orang Cina dapat dimanfaatkan dalam posisi perekonomian seperti halnya menjadi pedagang perantara dan pengawas antara koloni dengan pribumi. Jangan sampai kita melestarikan warisan dari sentimen rasial itu.

7. Dampak Politik

Pada masa VOC diangkat pemimpin tertinggi di negara koloni yaitu, Gubernur Jenderal. Kedudukannya hampir sama dengan Presiden dan

bahkan setingkat dengan raja-raja lokal di Indonesia. Kerajaan Belanda juga memberikan kekuasaan penuh kepada Gubernur Jenderal berupa Hak Oktroi, hak istimewa di bidang politik yaitu boleh membuat perjanjian dengan raja, mengangkat dan menurunkan pimpinan setempat. Tidak jarang upaya tersebut ditempuh dengan cara politik adu domba.

Memasuki abad ke-20, Belanda menerapkan kebijakan politik etis atau politik “balas budi” pada 1901 untuk memperbaiki pendidikan di Indonesia. Perkembangan inilah yang kemudian melahirkan golongan cendekiawan. Untuk melawan penjajah, bangsa Indonesia menyadari bahwa rakyat harus bersatu untuk perjuangan yang bersifat nasional. Inilah yang dikenal sebagai masa “Pergerakan Nasional”. Faktor lain yang ikut memengaruhi lahirnya pergerakan nasional atau Nasionalisme ini yakni Volksraad atau lembaga perwakilan rakyat Hindia Belanda yang berdiri pada 1918, telah mempertemukan elit-elit bumiputera dari berbagai daerah dan suku bangsa. Hubungan di antara mereka dalam lembaga tersebut terutama oleh adanya berbagai diskriminasi dari pihak Belanda, telah menumbuhkan perasaan senasib dan sepenanggungan di kalangan kaum bumiputera sekaligus kesadaran bahwa pada dasarnya sama.

Nasionalisme telah membentuk perjuangan-perjuangan di bawah pimpinan cendekiawan dan melahirkan organisasi-organisasi di kalangan pribumi. Tidak selalu bergantung pada senjata, pembentukan organisasi modern digunakan juga untuk perjuangan kemerdekaan dengan metode perundingan. Adapun beberapa organisasi yang muncul pada masa pergerakan nasional yakni tahun 1908; Boedi Oetomo, tahun 1911; Sarekat Dagang Islam dan tahun 1912; Indische Partij.



Aktivitas 5

Tugas

- Dampak dari praktik kolonialisme Belanda hampir terjadi di semua tempat di Indonesia. Bisa jadi cerita mengenai hal tersebut juga terjadi di tempat kalian. Buat diskusi kelompok untuk mencari tahu dampak dari kolonialisme yang terjadi di tempat kalian. Oleh karena ini adalah periodisasi masa kolonial, apabila tidak menemukan sumber sejarah primer, kalian dapat menggunakan sumber sekunder untuk menulis narasi sejarahnya.
- Dalam menganalisis sumber sejarah yang dipakai, ingatlah untuk selalu bersikap kritis dan menghindari informasi hoax dengan mengedepankan prinsip metode sejarah (Kritik Sumber). Tuliskan informasi yang didapatkan dalam bentuk infografis dan presentasikan dalam kelas.

Kesimpulan Visual



Pelayaran dan perniagaan di Nusantara



Jatuhnya Konstantinopel ke tangan Turki:

- Harga rempah di Eropa menjadi sangat mahal
- Orang Eropa mencari sumber rempah-rempah



Perseteraan antarnegara Eropa:

- Portugis versus Spanyol
- Perang Napoleon
- Daendels versus Raffles

Penguasaan Malaka dan serangan balik kepada Portugis



Perang melawan Kuasa Negara Kolonial:

- Periode sebelum Abad ke-19
- Periode setelah Abad ke-19

Dampak Penjajahan:

- Ekonomi
- Urbanisasi dan pertumbuhan kota
- Sosial dan budaya (kesehatan dan higienitas, mobilitas sosial, sentimen rasial)
- Politik



Pilihan Ganda

1. Pada tahun 1511, Portugis berhasil menaklukkan Malaka. Meskipun demikian, Portugis tidak bisa sepenuhnya menguasai perdagangan di Asia karena beberapa hal berikut, *kecuali*
 - a. Portugis tidak bisa memenuhi kebutuhannya sendiri di Malaka
 - b. Portugis mengalami kesulitan finansial dan kekurangan tenaga kerja
 - c. Tindakan korupsi yang dilakukan oleh pejabat Portugis di Malaka
 - d. Pedagang-pedagang Asia pindah ke pelabuhan lain yang aman
 - e. Serangan dan perlawanan balik dari Kesultanan Malaka
2. Kepulauan Banda merupakan salah satu penghasil pala terbaik dunia. Pada tahun 1621, VOC di bawah J.P. Coen membantai penduduk Banda. Salah satu dampak dari peristiwa tersebut adalah
 - a. Penduduk Banda trauma dan tidak lagi menanam pala
 - b. Berkurangnya petani yang memahami tentang budidaya pala
 - c. VOC berhasil memonopoli komoditas pala di dunia
 - d. Timbulnya berbagai perlawanan balas dendam rakyat Banda
 - e. Meningkatnya produksi pala di kepulauan Banda tahun 1622
3. Pada awal abad ke-19 terjadi perlawanan rakyat Maluku terhadap Belanda. Perlawanan yang dipimpin oleh Pattimura ini dilatarbelakangi oleh
 - a. Praktik pelayaran hongkong yang memusnahkan tanaman pala
 - b. Perebutan lahan perkebunan pala dengan Belanda
 - c. Penerapan monopoli cengkeh dan kerja rodi oleh Belanda
 - d. Pelarangan perdagangan bebas di wilayah Maluku
 - e. Penderitaan rakyat Maluku karena kolonialisme Belanda

4. Salah satu dampak negatif dari kolonialisme Belanda adalah munculnya sentimen rasial. Hal ini disebabkan oleh ...
 - a. Belanda hanya mengakui kehebatan orang Eropa
 - b. Penduduk lokal iri dengan kekayaan bangsa Belanda
 - c. Bangsa Timur Asing tidak mau berbaur dengan pribumi
 - d. Belanda menerapkan berbagai aturan yang diskriminatif
 - e. Belanda melarang interaksi antar ras yang berbeda
5. Urbanisasi dan pertumbuhan kota terjadi dengan pesat sejak penerapan kebijakan ekonomi liberal oleh pemerintah kolonial dikarenakan ...
 - a. Sulitnya mencari pekerjaan yang layak di desa-desa
 - b. Lahan-lahan pertanian di desa tidak lagi menjanjikan
 - c. Lahan pertanian di desa yang semakin menyempit
 - d. Munculnya berbagai perkebunan dan perusahaan baru
 - e. Pemerintah kolonial membangun kota-kota baru

Esai

1. Interaksi bangsa-bangsa di nusantara dengan berbagai bangsa asing dalam jalur rempah telah menjadikan nusantara sebagai *melting pot* kebudayaan. Sebutkan 3 contoh adopsi dan akulturasi kebudayaan jalur rempah yang masih bisa ditemui di masa kini!
2. Bagaimana keterkaitan antara jatuhnya Konstantinopel 1453 dengan perjumpaan bangsa Indonesia dengan bangsa Eropa dalam jalur rempah?
3. Bagaimanakah dinamika hubungan saudagar dan penguasa lokal di nusantara sebelum datangnya bangsa Eropa?
4. Bagaimanakah karakteristik perlawanan terhadap Belanda sebelum dan sesudah abad ke-19?
5. Mengapa Belanda mendirikan STOVIA pada awal abad ke-20?



Refleksi

Pada bab ini kalian telah belajar tentang Kolonialisme dan Perlawanan bangsa Indonesia. Hikmah atau pelajaran berharga apa yang kalian dapatkan setelah mempelajari bab ini? Langkah nyata apa yang dapat kalian terapkan di masa kini dan masa depan.